

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi ini ialah berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan keilmuan komunikasi secara umum dengan judul yang diangkat yaitu “Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat Di Perantauan” dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian, dengan itu peneliti mengawali penelitian dengan menelaah terdahulu penelitian yang berkaitan dan relevan dengan judul yang peneliti lakukan, selain itu juga menjadi rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding serta memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

Tentunya penelitian ini berpedoman pada judul “Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan Warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat di Perantauan” dengan fokus penelitian yang dikaji ialah Proses Adaptasi melalui pendekatan Etnografi. Berpedoman pada judul dan sub judul penulisan tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama maupun serupa serta relevan dengan mengkaji hal yang serupa serta relevan dengan

kajian yang akan diteliti oleh peneliti. Sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal sama dan relevan dengan yang diteliti oleh peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini
1	Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Paapua (Studi Fenomenologi Tentang Adaptasi Budaya mahasiswa Papua Dengan Masyarakat Sunda di Kota Bandung)	Rizki Mustarika	2014	Metode kualitatif	Hasil penelitian dihasilkan dari wawancara informan, peneliti menggunakan teknik analisis fenomenologi Van kaam, dalam penelitian ini peneliti mendapatkan lima <i>invariant Constitute</i> yang menjelaskan peristiwa secara keseluruhan. dalam penelitian ini juga terdapat faktor yang berkaitan dengan proses adaptasi yaitu (1) Berdasarkan Gender (2) Pemilihan Tempat Tinggal (3) lingkungan kampus	Perbedaan penelitian terdahulu ini ialah penelitian ini berfokus pada peneliti mahasiswa rantau asal Papua terhadap Budaya di Bandung menggunakan analisis fenomenologi sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi etnografi
2	Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya)	Athi' Nashihatul Ummah	2014	Metode Kualitatif	Hasil pada penelitian ini ialah, dalam menghadapi perbedaan budaya antar Indonesia-Malaysia, para mahasiswa malaysia berusaha mempelajari budaya indonesia dengan sungguh-sungguh, untuk mempermudah segala sesuatu yang mereka perlukan selama menempuh pendidikan di Indonesia	Perbedaan penelitian terdahulu ini ialah masalah pokok yang ingin diketahui ialah bagaimana perbedaan budaya antara negara Indonesia dan Malaysia serta bagaimana strategi yang dilakukan dari mahasiswa yang berasal dari Malaysia, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh anggota Ikatan Warga Saniangbaka di perantauan.

3	Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi fenomenologi Pada Mahasiswa Asing di Kota Bandung)	Tinka Fakhriana	2018	Metode Kualitatif	Hasil penelitian oada penelitian ini dihasilkan dari wawancara adapun proses adaptasi pada fenomenologi penelitian ini ialah proses adaptasi dilakukan dengan 4 fase yaitu, Proses Perencanaan, fase Honeymoon, Fase Frustrasi, Fase readjustme dan Fase Resolution.	Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah, memiliki tipe objek yang diteliti berbeda, pada penelitian ini berfokus pada fase perencanaan, Fase Honeymoon, Fase Frustrasi, Fase Readjustment, dan Fase Resolution.
4	Proses Adaptasi Masyarakat Batak Toba di Perantauan (Studi di Kecamatan Gedong Tatan)	Irsan Bahagia	2019	Metode Penelitian Kualitatif	Perantau batak toba yang berada di kec. Gedong Tatan dapat melkukan proses adaptasi dengan baik, dapat dilihat dari cara mereka berbaur dengan masyarakat setempat.	Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah, dari segi judul objek yang diteliti sudah berbeda, sehingga kerangka yang dibuatpun berbebeda, pada penelitian tersebut berfokus terhadap proses adaptasi dan tingkat kesukssean masyarakat Batak Toba yang Merantau di Kec. Pondok Gedong Tatan

Sumber: Peneliti, 2024

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Dalam Bahasa inggris Komunikasi disebut dengan *communication* yang diambil dalam kata Latin yaitu *communicatio*, dan *communicatio* berasal dari kata *comumunis* yang memilik pengertian sama. Sama disini memiliki artian yaitu sama akan makna.

Komunikasi akan terjalin ketika terdapat komunikator dan komunikan yang melakukan interaksi atau perbincangan dan mendapatkan makna yang sama

terhadap apa yang dibicarakan. Terkait dengan hal ini banyak para ahli yang telah mendefinisikan komunikasi salah satunya definisi dari Harold Lasswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar diantaranya:

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *who says what in which channel to whom with what effect?* atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?” (Laswell, Mulyana, 2017; Alhidayatullah, et al, 2021).

Seperti yang kita ketahui bahwasanya komunikasi merupakan aktivitas dasar dari manusia. Dengan komunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, di dalam rumah tangga, dalam lingkup pertemanan, pekerjaan, dan di mana saja manusia berada biasanya manusia selalu melakukan komunikasi.

Pengertian komunikasi menurut etimologi dan terminologi, menurut Roudhonah dalam buku Ilmu Komunikasi, komunikasi dibagi menjadi beberapa kata diantaranya:

“*communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberi tahu, *communis opinion* yang merupakan pendapat umum. Raymond S. Ross dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris yang berasal dari kata latin. *Communis* yang memiliki makna sama” (Deddy; 2005, Alhidayatullah, et al; 2021)

Sepertinya tidak ada manusia yang tidak melakukan komunikasi di dalam kehidupannya atau di dalam kesehariannya. Komunikasi sangat penting bagi manusia untuk melangsungkan kehidupan, dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat bertahan hidup bagaimanapun bentuk dan jenis komunikasi yang dilakukan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi, dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia berinteraksi dengan cara berkomunikasi dengan orang lain guna membangun relasi antar sesamanya. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan sosial. Alasan itulah yang menyebabkan manusia tidak dapat menghindari komunikasi dalam kehidupannya.

Komunikasi merupakan istilah yang populer untuk saat ini. Kini manusia zaman sekarang dicecar oleh pesan-pesan komunikasi dari berbagai aspek, baik secara buka-bukaan maupun secara tertutup, baik secara kata maupun bukan kata. Manusia membeli mobil terbaru, komputer, kulkas, rokok, dan sebagainya. Mereka dipengaruhi dan diintimidasi untuk memilih partai politik tertentu dalam pemilihan umum. Begitu seterusnya. Pendek kata dalam kehidupan ini nyaris seperti pepatah “tiada hari tanpa komunikasi” penulis menyatakan hal yang sama (Deddy, 2005; Alhidayatullah, et al, 2021).

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell (dalam Uchjana, 1993:301), menyatakan, bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan “*who say what, in wich channel to whom and with what effect.*” yaitu:

1. *Who* (siapa), berarti siapa yang menjadi komunikator.
2. *Say what* (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan.
3. *In wich channel* (saluran yang dipakai), saluran media yang dipakai dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka.

4. *To whom* (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikan.
5. *With what effect* (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan.

Menurut Sunarto (2003:16-17) terdapat tiga unsur penting dalam proses komunikasi yang dilakukan dalam komunikasi, yaitu:

1. Sumber (*source*), disini sumber atau komunikator adalah bagian pelayanan santunan.
2. Pesan (*message*), dapat berupa ucapan atau pesan-pesan atau lambanglambang.
3. Sasaran (*Destination*), adalah korban atau ahli waris korban (Klaimen).

2.2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

1. Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encode.

2. Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu

pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

3. Media (*Channel*)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah

dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

5. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. Umpan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

2.2.1.4 Jenis Komunikasi

Terdapat 2 jenis komunikasi yaitu Verbal, penyampaian dan penerimaan pesan yang menggunakan bahasa lisan ataupun tertulis, dan nonverbal komunikasi yang dilakukan tidak berbentuk kata-kata, menurut Atep Adya Barata menyebutkan bahwa jenis komunikasi ini melalui *object language*.

Dalam penelitian ini Peneliti akan berfokus dalam penelitian adaptasi komunikasi baik komunikasi verbal yang berhubungan dengan kata-kata, maupun komunikasi non-verbal selain menggunakan kata-kata namun mengandung komunikasi, lebih jelas dalam pembahasan komunikasi verbal dan non-verbal sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yaitu penyampaian pesan dari komunikan ke komunikator dengan bentuk lisan atau terdapat kata-kata dalam proses komunikasi. Biasanya komunikasi verbal ini dilakukan secara face to face atau melakukan media perantara telekomunikasi seperti telephone, media sosial ataupun media lainnya. Komunikasi ini memiliki Simbol atau pesan verbal yang didalam nya semua jenis menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat diartikan sebagai sistem kode verbal. Bahasa merupakan sekumpulan simbol, dengan aturan untuk perpaduan simbol-simbol tersebut, yang dapat digunakan dan dimengerti masyarakat.

Komunikasi harus memiliki 3 fungsi diantaranya:

- a. Bahasanya yang dipelajari harus menarik
- b. Bahasa dapat mempengaruhi pergaulan dan kesenangan, melalui sebuah bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan dan orang sekitar.
- c. Untuk menciptakan sebuah kehidupan kita harus dapat mengenal diri kita sendiri.

Terdapat beberapa unsur dalam bahasa verbal:

- a. Bahasa

Bahasa yang digunakan harus memiliki sebuah makna serta dapat digunakan dalam bahasa lisan ataupun tertulis pada media elektronik.

Bahasa merupakan suatu interaksi antara satu individu dengan yang lainnya.

- b. Kata

Kata memiliki makna tersendiri yang melambangkan dan dapat mewakili sesuatu hal baik dalam bentuk barang ataupun keadaan, yang berhubungan secara langsung.

- c. Berbicara dan Menulis

Dalam hal berbicara sebuah komunikasi verbal-vokal contohnya seperti dalam presentasi, rapat, dan organisasi, sedangkan dalam menulis komunikasi verbal- non verbal. Contohnya dalam email, telegram dan whatsapp.

d. Mendengarkan dan Membaca

Mendengarkan dan membaca memiliki arti yang berbeda unsur yang dapat dilibatkan dalam mendengarkan yaitu memahami, mengingat, dan memperhatikan. Sedangkan membaca yaitu suatu bentuk untuk mendapatkan sebuah informasi dari apa yang ditulis.

2. Komunikasi Non-Verbal

Menurut Blake dan Haroldsen menyebutkan dalam jurnal komunikasi verbal dan nonverbal bahwa dalam proses penyampaian informasi dan pesan meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, pribahasa, sentuhan serta dalam berpakaian. Dalam penyampaian sebuah informasi biasanya komunikasi ini bukan hanya suara yang disampaikan melalui menggunakan gerak tubuh atau yang dikenal saat ini dengan bahasa isyarat. Objek yang digunakan biasanya potongan rambut, tangan, dan pakaian. Komunikasi non verbal adalah pertukaran pesan dengan tidak menggunakan suaranya tetapi menggunakan bahasa tubuh dalam melakukan sebuah pendekatan seperti kontak mata dll. Adapun bentuk-bentuk dari komunikasi non-verbal seperti sentuhan, gerakan tubuh, vokalik dan kronemik (Kurniati, 2016).

2.2.2 Tinjauan Tentang Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam

keberagaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik antarbudaya (Kim, Martin, et Al; 2003 dalam Zelfia)

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental bagi semua individu, yang bertujuan untuk melakukan pertukaran simbol baik verbal maupun nonverbal antara pengirim dan penerima, dengan tujuan mengubah perilaku yang meliputi proses yang lebih luas. Proses komunikasi ini merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang terus-menerus mengelilingi kehidupan mereka. Dalam dimensi sosial, komunikasi memiliki peran penting dalam memengaruhi dan menentukan hubungan sosial antara berbagai pihak yang terlibat. Pentingnya diakui bahwa komunikasi manusia tidak dapat terjadi dalam isolasi sosial; sebaliknya, komunikasi terjadi dalam konteks lingkungan sosial yang kompleks, mencakup cara orang hidup dan berinteraksi satu sama lain.

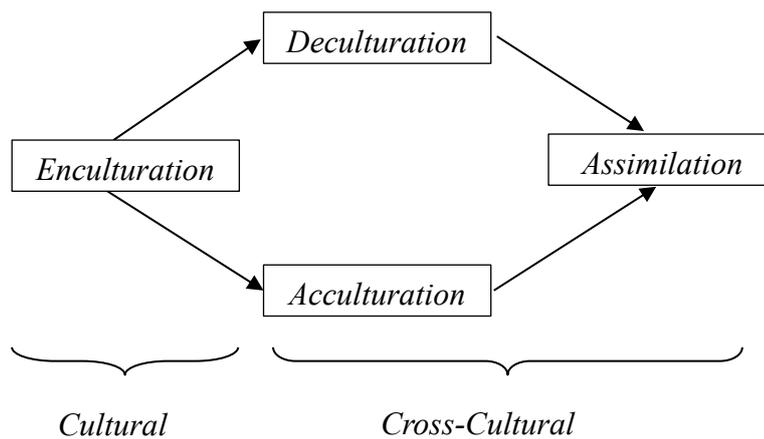
Dalam konteks komunikasi antarbudaya, adaptasi menjadi tantangan yang harus diatasi ketika individu atau kelompok berinteraksi dengan pihak lain yang memiliki budaya yang berbeda. Adaptasi dalam studi komunikasi lintas budaya ini sering kali dikaitkan dengan perubahan yang terjadi pada individu atau kelompok dalam masyarakat. Individu yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan lingkungan mereka, sehingga mereka siap untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan kebutuhan.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan dalam jurnal Ilmu Komunikasi Utamai L (2015) bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi

mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, decoding. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan enculturation. Enculturation terjadi pada saat sosia medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses encoding dan lisasi

Gambar 2. 1
Tahap Adaptasi



Sumber : (Kim, 2001)

Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts, Kim (2003) dalam Utami (2015) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation* (Gudykunts dan Kim, 2003). *Assimilation* adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang

berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

2.2.3 Tinjauan Tentang Rantau

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini sangat penting pembahasan dan pemberian definisi terhadap rantau/perantau, Perantau berdasar dari kata” rantau” yang memiliki arti “pergi” sedangkan merantau yang berarti suatu berpindahnya seseorang dari tempat asalnya menuju wilayah lain dengan alasan-alasan tertentu seperti kehidupan yang lebih layak, tuntutan pekerjaan, pernikahan dan lainnya.

Merantau yang merupakan migrasi tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan implikasi budaya yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris atau bahasa manapun. Merantau berasal dari istilah melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang memiliki pengertian yang sama dengan akar kata rantau (Mochtar naim, 2013)

Melihat dari pernyataan diatas, dapat diartikan bahwasanya merantau dapat diartikan sebagai suatu migrasi yang dilakukan oleh seseorang dari satu wilayah ke wilayah lainnya dengan tujuan yang beragam. Sementara itu kata merantau di Indonesia sangat berkaitan dengan budaya, dengan itu kegiatan ini sudah dilakukan turun temurun dan memiliki *history* yang berbeda-beda sesuai dengan tempat dimana seseorang itu merantau.

Dalam pembahasan ini orang yang melakukan kegiatan merantau disebut dengan perantau, dimana arti dari perantau ini ialah seseorang yang mencari kehidupan, ilmu, pekerjaan dan lainnya yang berada di negeri orang lain atau di negeri asing.

Orang-orang yang mengambil tekad yang besar untuk merantau seharusnya telah memiliki arah tujuan yang akan dilakukan dengan tepat, agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan pasalnya nanti orang tersebut akan berlabuh di tempat orang lain atau tempat asing maka perantau juga harus menyiapkan diri ini beradaptasi.

Metode dalam beradaptasi dilakukan dengan adanya tujuan yaitu agar perantau dapat menjalin hubungan yang baik dan rukun dengan masyarakat sekitar, karena nantinya akan dihadapi oleh beberapa masalah, antara pendatang dengan pribumi ataupun dengan masyarakat yang telah menetap lama di daerah tersebut, karena gagalnya adaptasi budaya antara pendatang dan pribumi telah mengakibatkan beberapa konflik di Indonesia, contohnya seperti Perang sempit di Kalimantan pada 2001 lalu, dan perang antara suku Lampung dengan suku Bali di Kalianda beberapa waktu lalu.

Menurut (Priyono, 2000) biasanya perantau berasal dari daerah yang kurang merata baik dari segi pembangunan maupun sosial ekonomi dan memiliki tujuan memulai kehidupan ditempat baru, dan adapun ketertarikan dari tempat tersebut yang membuat masyarakat termotivasi dalam merantau. Proses urbanisasi di Indonesia di Indonesia diperhitungkan lebih banyak terjadi antara desa-kota, yang berdasar karena makin rendahnya pertumbuhan secara alamiah penduduk di

daerah perkotaan, secara mutlak besarnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan uang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik dari daerah perkotaan untuk penduduk yang berasal dari desa.

2.2.4 Tinjauan Tentang Budaya Identitas

Kata "budaya" dalam kata "kebudayaan" berasal dari bahasa sansakerta yang berarti "budhayamah" yang memiliki arti akal budi. Akal budi, rasa dan kerasa menjadi dasar Koentjaningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaningrat, 2002:180). Adapun dalam bahasa inggris kebudayaan berasal dari kata culture, yang dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colere, colere* yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan namun dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai suatu tatananpengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep, alam semesta, objek-objek maeri, dan milik yang diperbolehkan sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Dari definisi yang telah dipaparkan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya kebudayaan meliputi suatu ige atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dan memiliki sifat yang abstrak. Dan perwujudan kebudayaan adalah benda yang diciptakan oleh oleh manusi sebagai makhluk yang berbudaya, yaitu berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, pola perilaku, bahasa,

peralatan hidup, organisasi sosial, seni dan lain-lain. Dimana itu semua untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat.

Identitas merupakan suatu ciri atau tanda yang melekat pada suatu individu atau kelompok, selain itu identitas juga merupakan kesamaan apa yang individu miliki dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu lainnya. Budaya dapat memberikan ciri atau tanda yang melekat pada sesuatu. Begitupun dalam suatu bangsa. Budaya pun dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh sesuatu.

2.2.5 Tinjauan Komunikasi Antarbudaya

2.2.5.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Dalam proses komunikasi, selalu ada unsur ekspektasi, persepsi, tindakan, dan interpretasi yang terlibat. Artinya, saat kita berinteraksi dengan seseorang, baik kita maupun lawan bicara akan memaknai pesan yang dikirimkan, baik itu secara verbal maupun nonverbal, berdasarkan standar interpretasi budaya masing-masing. Ketika kita mengekspresikan dan mengkodekan simbol atau tanda untuk menjadi pesan, kita juga menggunakan standar budaya yang kita anut. Faktor yang membedakan komunikasi antarbudaya dengan jenis komunikasi lainnya adalah adanya perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Ada banyak definisi dari para ahli terkait pengertian Komunikasi Antarbudaya, diantaranya adalah:

1. Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Arnawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.

2. Menurut Guo Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran system simbolik yang membimbing perilakumanusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.
3. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya.
4. Stewar L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dibahas, peneliti menyimpulkan komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi ketika kedua orang atau lebih sedang berkomunikasi, untuk mencapai pemahaman, maupun pengertian yang terjadi di antara khalayak yang berbeda kebudayaan. Terdapat beberapa istilah lain yang sering kali dianggap memiliki makna yang sama dengan komunikasi antarbudaya, termasuk komunikasi antar etnik dan komunikasi internasional.

Menurut Suranto (2010:40-43) Prinsip-prinsip umum untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak dengan latar belakang, diantaranya adalah:

1. Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu

Setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan atau harapan tertentu, apabila kita mengetahui tujuan aktivitas komunikasi yang

ingin kita capai, maka dengan sendirinya kita akan merancang suatu strategi komunikasi yang relevan. Ada cara yang bisa dilakukan untuk mendefinisikan tujuan berkomunikasi, yaitu: (a) Apa yang kita inginkan untuk terjadi, (b) Memastikan apakah tujuan kita realistis, dalam arti apakah tujuan yang kita harapkan memiliki peluang untuk berhasil atau tidak.

2. Komunikasi adalah suatu proses

Dikatakan komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Di samping itu, komunikasi juga menunjukkan suasana aktif diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dan begitu seterusnya yang pada hakikatnya menggamsssssbarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.

3. Komunikasi adalah sistem transaksional informasi

Dari proses komunikasi dapat diidentifikasi adanya unsur atau komponen yang terlibat didalamnya, mulai dari komunikator, pesan, sampai komunikan. Setiap komponen memiliki tugas atau karakter yang berbeda, namun saling mendukung terjadinya sebuah proses transaksi yang dinamakan komunikasi. Dari proses komunikasi tersebut, yang ditransaksikan adalah pesan atau informan.

4. Karakteristik komunikasi penting untuk diperhatikan

Setiap pesan yang kita sampaikan, karena berkomunikasi dengan setiap orang mensyaratkan satu pendekatan yang berbeda dan kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda-beda pula. Dengan kata lain, karakteristik

komunikasikan merupakan informan yang sangat berharga untuk dapat mengorganisirkan pesan relevan dengan karakteristik komunikasi tersebut.

5. Komunikasi perlu dukungan saluran (channel) yang relevan

Ada beberapa saluran komunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

6. Adanya efek komunikasi yang sesuai maupun tidak sesuai dengan yang dikehendaki

Salah satu karakteristik komunikasi antarmanusia (human communication) menegaskan, bahwa tindak komunikasi akan mempunyai efek yang dikehendaki (intentional efek) dan efek yang dikehendaki (unintentional effect). Pernyataan tersebut bermakna, bahwa apa yang kita lakukan pada orang lain tidak selalu diinterpretasi dan sama seperti yang kita kehendaki.

7. Adanya perbedaan latar belakang sosial budaya.

Setiap orang memiliki latar belakang sosial budaya yang unik, berbeda dengan orang lain. Adanya perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi, karena terjadinya perbedaan perbedaan penafsiran atau interpretasi atas pesan dan symbol yang digunakan dalam komunikasi itu.

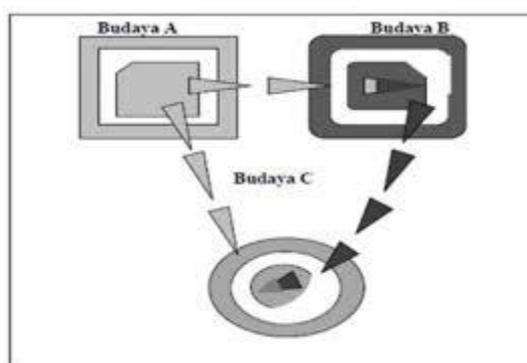
Ditulis dalam buku Komunikasi Antarbudaya bahwasanya komunikasi antarbudaya terjadi ketika penghasil pesan merupakan anggota dari suatu budaya dan yang menerimanya adalah anggota suatu budaya lainnya, dalam situasi tersebut seseorang dihadapkan terhadap suatu masalah yang berada dalam situasi tersebut disaat suatu pesan di isyaratkan dalam suatu budaya dan harus di isyaratkan kembali

dalam budaya lain. Seperti yang kita ketahui bahwasanya budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi.

Seperti yang dituliskan oleh (Mulyana D, Rakhmat J dalam buku Komunikasi Antarbudaya) terdapat gambar dengan perumpamaan 3 budaya. Budaya dimana budaya 1 & budaya 2 relatif serupa dengan masing-masing diwakili oleh perbedaan sisi budaya A dengan empat sisi sedangkan budaya B memiliki delapan sisi. Sangat berbeda bentuk dengan budaya B dengan bentuk bulat dan jarak yang cenderung lebih jauh.

Dengan itu menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki bentuk yang berbeda ada yang memiliki tingkat perbedaan yang sedikit dan adapun yang tingkat perbedaannya sangat signifikan. Bentuk individu yang telah terbentuk oleh budayanya akan memiliki kemiripan dengan bentuk budaya, hal itu menunjukkan dua hal. Pertama ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua meskipun budaya memiliki kekuatan yang dominan dan dapat mempengaruhi individu orang-orang dalam suatu budaya pun memiliki sifat yang tak sama.

Gambar 2. 2
Model Komunikasi Antarbudaya



Sumber : Buku Komunikasi Antar Budaya

2.2.5.2 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Litvin juga menguraikan beberapa tujuan komunikasi antarbudaya yang bersifat kognitif dan afektif, yaitu:

1. Menyadari dan memahami budaya sendiri,
2. Lebih peka secara budaya,
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut,
4. Lebih memahami budaya sendiri,
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang,
6. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri,
7. Membantu dalam memahami kontak antarbudaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara wacana dan makna bagi para anggotanya,
8. Membantu dalam memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya,
9. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan dan dipahami.

2.2.6 Tinjauan Komunikasi Organisasi

2.2.6.1 Definisi Komunikasi Organisasi

Dalam sebuah organisasi, komunikasi merupakan aktivitas yang harus dibina sehingga anggota organisasi merasakan adanya ikatan yang harmonis, saling mendukung dan saling membutuhkan. Dengan demikian, komunikasi organisasi

adalah proses komunikasi yang terjadi di suatu organisasi dan bertujuan untuk menjaga keharmonisan kerja sama di antara berbagai pihak yang berkepentingan.

Komunikasi organisasi menurut Wayne Pace dan Don F. Faules dibagi menjadi dua yakni definisi fungsional dan definisi interpretatif. Seperti yang dikutip Deddy Mulyana dalam bukunya Komunikasi Organisasi menjabarkan kedua definisi tersebut:

“Definisi fungsional komunikasi organisasi adalah pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tersebut, sedangkan definisi interpretatif komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan memelihara, dan mengubah organisasi” (Laswell dalam Pace & Faules, 2015:31-33).

2.2.6.2 Fungsi Komunikasi Organisasi

Dalam suatu organisasi, baik yang berorientasi komersil maupun sosial, aktivitas komunikasi melibatkan empat fungsi. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam buku Teori Komunikasi yaitu:

1. Fungsi Informatif

Dalam fungsi informatif organisasi dipandang sebagai suatu sistem pengelolaan informasi berupaya memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dengan kualitas sebaik-baiknya dan tepat waktu.

2. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif berhubungan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, ada dua hal yang berperan dalam fungsi ini, yaitu:

- a. Atasan atau orang-orang yang berada pada pucuk pimpinan (tatanan manajemen) adalah mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan informasi.
- b. Berhubungan dengan pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja, artinya bawahan membutuhkan kepastian tata cara dalam batasan mengenai pekerjaannya.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak pimpinan dalam sebuah organisasi dengan tujuan memperoleh dukungan dari karyawan tanpa adanya unsur paksaan apalagi kekerasan.

4. Fungsi Integratif

Untuk menjalankan fungsi integrasi, setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. (Solihat, 2015:)

2.2.6.3 Tujuan Komunikasi Organisasi

Pada dasarnya komunikasi organisasi bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses, prinsip dan arus komunikasi yang ada didalam organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini:

1. Memahami peristiwa komunikasi didalam organisasi.
2. Mengetahui prinsip dan keahlian komunikasi yang berlangsung dalam organisasi baik arus komunikasi vertikal yang terdiri dari *downward*

communication dan *upward communication* serta komunikasi horizontal.
(Rismawaty, 2015:207)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penejelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun praktis dengan fokus penelitain adalah Proses Adaptasi Anggota Ikatan Warga Saniangbaka terhadap Budaya Tempatan (Studi Etnografi Komunikasi Pendatang Minangkabau dengan Masyarakat Tempatan di Bandung dan Yogyakarta).

Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keberagaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik antarbudaya (Kim, Martin, et Al; 2003 dalam Zelfia).

Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, decoding. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. terjalannya komunikasi awal pendatang dengan warga lokal di lingkungan baru tahap ini disebut dengan *enculturation* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan

akulturasi. Sedangkan *cross cultural adaptation* meliputi *deculturation*, *acculturation*, *assimilation*.

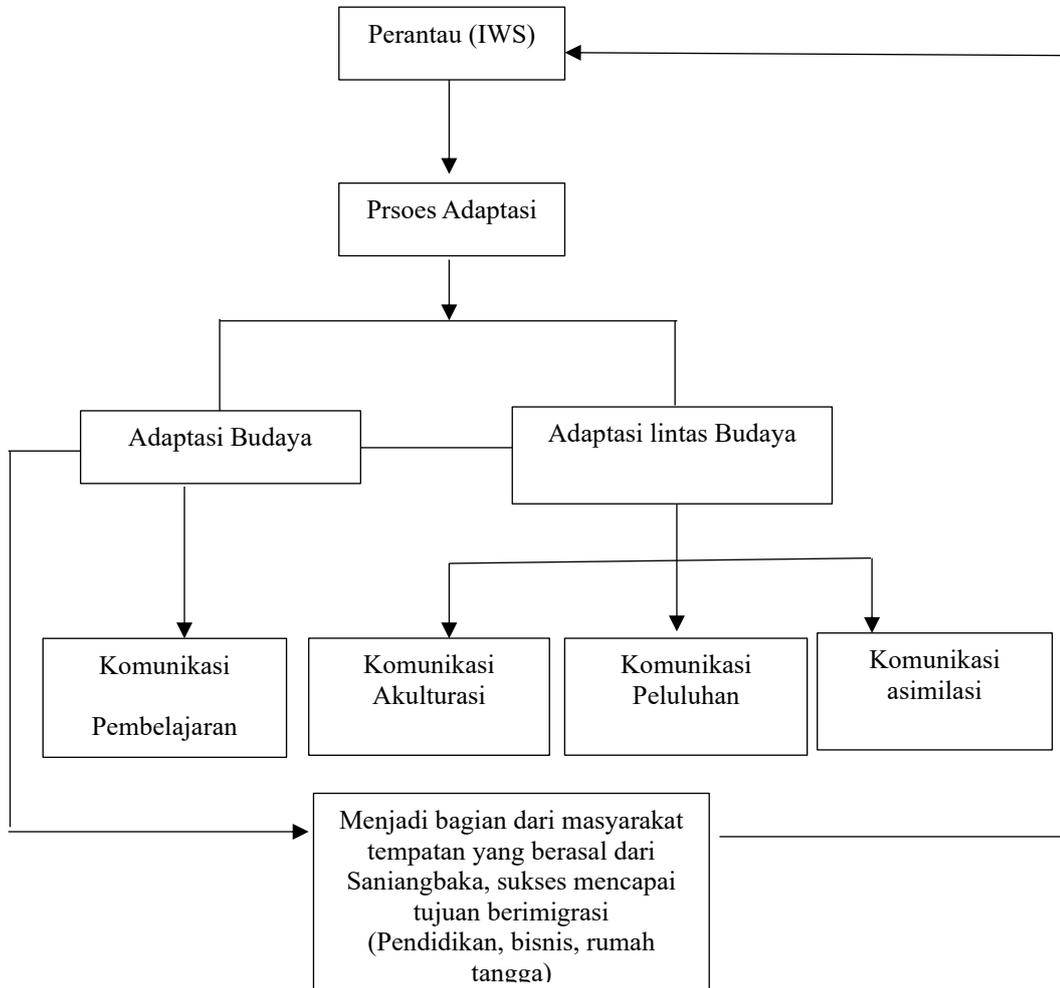
Dari penjelasan yang telah dijelaskan maka peneliti menetapkan *sub focus* sebagai berikut:

1. *enculturation*
2. *Deculturation*
3. *Acculturation*
4. *Assimilation*

Pada dasarnya Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap.

Berdasarkan konsep berfikir dari Kim peneliti mencoba untuk mengagas dan mendeskripsikan teori berfikir dari peneliti yang merujuk pada konsep yang dikeluarkan oleh Kim. Dengan itu terbentuklah rancangan kerangka yang tepat untuk menganalisis dan meneliti terkait sampaimana dan bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh anggota ikatan warga saniangbaka di perantauan. Adapun gambar dari alur pikir penelitian seperti di bawah ini:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2024